

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembentukan

Departemen Pendidikan Nasional (Fajar 2017: 22) mengatakan bahwa pembentukan berasal dari kata “bentuk” yang artinya wujud yang ditampilkan. Pembiasaan apabila dikaitkan dengan pembelajaran dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.¹

B. Karakter Religius

Menurut Abdul Malik Karim Amrullah, pendidikan karakter adalah “usaha yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan baik itu guru maupun pimpinan sekolah melalui semua mata pelajaran serta kegiatan diluar mata pelajaran untuk mengembangkan watak, tabiat, akhlak, serta kepribadian peserta didik melalui internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini akan digunakan oleh peserta didik sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, serta bertindak sesuai dengan keilmuan yang dimilikinya².”

Dalam istilah agama Islam karakter biasa juga disebut dengan akhlak, beberapa definisi akhlak menurut para tokoh, antara lain:

Menurut Ibnu Maskawaih dalam kitab Tahdzibul Akhlak bahwa definisi akhlak adalah “suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, yang berbuat dengan mudah, tanpa melalui pikiran atau pertimbangan atau bisa juga disebut dengan (kebiasaan sehari-hari)³.”

¹ Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012.

² Abdul Malik Karim Amrullah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah', *Jurnal Madrasah*, Vol. 4 (2012), h. 190

³ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Prespektif Al - Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007) h. 4.

Menurut Imam Al Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin “Al- Khulq adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam - macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan⁴.”

Menurut Amin Syukur pengertian akhlak adalah “potensi dan kecenderungan rohani manusia dalam kandungan batin seperti halnya keinginan, hasrat, cita cita, dll⁵.” Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa poin terkait dengan pengertian etika dan akhlak:

- 1) Suatu watak, sifat, kecenderungan, suatu keadaan yang melekat di dalam diri manusia.
- 2) Dilakukan tanpa adanya pemikiran atau perencanaan terlebih dahulu.
- 3) Digunakan untuk merespons kepada segala hal, baik yang berhubungan dengan sesama manusia, Tuhan, maupun lingkungan sekitar.

Istilah religius berasal dari kata religi (*religion*) yang bermakna taat pada ajaran agama. Kata religius sendiri memiliki arti suatu kepercayaan ataupun keyakinan pada suatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia⁶.

Istilah religius juga sama dengan agama, kata agama tersendiri berasal dari bahasa Sanskerta, agama berarti “tradisi” atau bisa juga diartikan A “tidak” GAMA “kacau” (tidak kacau)⁷. Ada juga istilah lain yang memiliki definisi yang sama yaitu “din”. Jadi ketiga istilah tersebut baik itu religius, agama, dan din memiliki maksud yang sama yaitu suatu kepercayaan yang dianut oleh manusia.

⁴ Asmaran, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002) h. 2.

⁵ Amin Syukur, Studi Akhlak (Semarang: Walisongo Press, 2010) h. 17.

⁶ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, 'Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren', Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 28.1 (2019), h.47.

⁷ Dianah Rofifah, Studi Islam, Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Tangerang: Cinta Buku Media, 2016) h.1.

Pengertian religius banyak dikemukakan oleh para tokoh, antara lain: Menurut Prof.Dr. Harun Nasution, beliau menyebut dengan istilah “din” yang berarti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan. Agama mengandung peraturan - peraturan yang merupakan sebuah hukum bagi penganutnya. Dalam Bahasa Semit, agama diartikan sebagai hukum atau undang - undang. Sedangkan dalam bahasa Inggris agama disebut religi yang terambil dari bahasa latin *relegere* yang berarti membaca dan mengumpulkan⁸.

Menurut Durkheim agama adalah suatu sistem kepercayaan dan tindakan atau aktivitas yang telah dipersatukan dan berkaitan dengan hal-hal yang kudus dan bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal⁹.

Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan maka religi memiliki banyak istilah yaitu, agama, dan din yang semua istilah tersebut memiliki definisi yang sama yaitu sebuah kepercayaan seseorang yang mengandung hukum, undang-undang yang menjadi dasar dari seseorang melaksanakan sesuatu. Beberapa tokoh mendefinisikan terkait karakter religius, diantaranya adalah: Menurut Herawan, pendidikan karakter religius adalah suatu sikap serta perilaku tunduk dan patuh dalam mengimplementasikan nilai -nilai ajaran agama yang dianutnya, serta adanya rasa toleransi terhadap golongan agama yang lain¹⁰. Menurut Moh. Ahsanulhaq, karakter religius adalah sebuah karakter yang harus dibimbing dan dididik agar menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan nilai -nilai ajaran agama

⁸ Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam (Pekanbaru: Cahaya Firdaus, 2016) h. 17.

⁹ Dianah Rofifah, Studi Islam, Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents (Tangerang: Cinta Buku Media, 2016) h. 3.

¹⁰ Ansulat Esmael and Nafiah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya', *Edustream: Jurnal Pendidikan Dasar*, II.1 (2018), h. 19.

Islam yang berlandaskan pada Al -Qur'an dan Hadits¹¹. Menurut Heri Gunawan, karakter religius adalah sebuah nilai karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan aturan tuhan, dimana karakter itu meliputi pikiran, perkataan, serta tindakan seseorang yang selalu diupayakan agar mendasarkan pada nilai -nilai ketuhanan serta ajaran agamanya¹².

Dari beberapa penjelasan diatas, maka peneliti simpulkan bahwa karakter religius merupakan rangkaian sifat, perangai, atau kepribadian seseorang yang teratur, tidak kacau dan berlandaskan pada syariat Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits.

Religi bukan merupakan suatu aspek yang tunggal, melainkan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Menurut Glock dan Staek ia mengatakan bahwa ada lima aspek dalam dimensi religius itu sendiri, diantaranya adalah:

(1) *Religious belief* (dimensi keyakinan), adalah seberapa jauh seseorang dapat menerima hal-hal yang domatik dari agamanya. (2) *Religius rapartice* (dimensi menjalankan beban), adalah dimensi yang memiliki tingkatan sejauh mana seseorang itu melaksanakan kewajiban - kewajiban ritual agamanya. (3) *Religious feeling* (religius penghayatan) adalah, sebuah perasaan atau pengamalan - pengamalan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. (4) *Dimensi knowledge* (pengetahuan) adalah dimensi yang mengukur seberapa dalam seseorang dapat memahami nilai-nilai yang ada di dalam kitab suci agamanya yang telah diajarkan. (5) *Religious effect* (dimensi perilaku) adalah dimensi yang

¹¹ Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 2.1(2019), h. 22.

¹² Lyna Dwi Muya Syaroh and Zeni Murtafiati Mizani, 'Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), h. 69-70.

mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang berhasil di didik serta dimotivasi oleh ajaran agamanya. Jadi, pembentukan karakter religius merupakan hasil atau dampak dari suatu usaha dalam rangka mendidik serta melatih dengan benar dan sungguh - sungguh terhadap potensi rohaniah yang dimiliki oleh manusia (siswa)¹³.

Dengan demikian maksud dari pembentukan karakter religius adalah suatu usaha/proses/cara untuk menjadikan agar seseorang memiliki sifat/perangai yang baik yang mana digunakan untuk berinteraksi antar sesama manusia, Tuhan, lingkungan sekitar maupun yang lainnya yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa akhlak yang kurang bagus dapat diubah menjadi akhlak yang bagus sesuai dengan proses yang dilalui.

C. Pembiasaan

Secara etimologi pembiasaan berasal dari kata "*biasa*". Dalam kamus buku besar Bahasa Indonesia, "*biasa*" berarti lazim, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.¹⁴ Dengan adanya prefiks "pe" dan sufiks "an" menunjukkan arti proses membuat sesuatu seorang menjadi terbiasa.¹⁵

Sedangkan metode pembiasaan menurut para ahli antara lain:

a. Menurut Abdullah Nasih Ulwan, "metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak."¹⁶

¹³Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Jurnal Prakarsa Pedagogia*, 2.1 (2019), h. 24.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pusaka. 1995), Edisi ke-2, cet ke-4, hal.129

¹⁵ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, h. 110

¹⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Lil Islam, tej*. Khalilullah Ahmad Maskur Hakim, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 1992), h. 60

b. Menurut Ramayulis, “metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.¹⁷

c. Menurut Armai Arif, “metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam”.

d. Dalam buku *Metodologi Pengajaran Agama* dikatakan bahwa “metode pembiasaan adalah cara yang dilakukan dalam pembentukan akhlak dan rohani yang memerlukan latihan yang kontinu setiap hari.⁶

Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda. Namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa pembiasaan merupakan salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa. Dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud *metode pembiasaan* adalah sebuah cara yang dipakai pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan dan akan terus terbawa sampai hari tuanya.

D. Membaca Juz ‘Amma

Membaca Juz 'amma adalah pelaksanaan dan aktifitas membaca juz terakhir (juz 30) dari kitab suci Al-qur'an. Membaca Juz 'amma sama halnya dalam membaca Al-qur'an pada umumnya, baik dari segi pengertian, metode yang akan digunakan, maupun aturan-aturan yang melekat dalam membaca Juz 'amma sama dengan aturan-aturan dalam membaca Al-qur'an pada umumnya. Dengan kata lain

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2005), h. 103

yang dimaksud membaca Al-qur'an dalam penelitian ini adalah membaca Juz 'amma.

